



Pengaruh Inflasi, Kurs dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2015-2022

Fakih Yudhistira^{1*}, Dorothea Ririn Indriastuti²

^{1,2}Universitas Slamet Riyadi Surakarta, Indonesia

*Korespondensi penulis: fakihyudhistira21@gmail.com

Abstract. *This research uses qualitative data consisting of inflation, exchange rate, BI rate and Composite Stock Price Index sourced from www.idx.com, www.ojk.go.id, and www.bps.go.id. The data collection technique in this research uses secondary data. The sample in this research was 32. The data analysis technique used descriptive analysis, namely in the form of multiple linear regression analysis, t test, F test, and coefficient of determination test. The results of the t test show that inflation has a significant effect on the stock price index because it has a significance value of $0.027 < 0.05$, the BI rate has a significant effect on the stock price index because it has a significance value of $0.027 < 0.05$, and the exchange rate has a significant effect on the stock price index because it has a value significance $0.001 < 0.05$. The results of the F test show a significance value of $0.000 < 0.05$, meaning that the model remains in predicting the influence of the independent variables, namely inflation, BI rate and exchange rate on the dependent variable, namely the stock price index. The result of the coefficient of determination is 46.3%, meaning that the influence given by the independent variables, namely inflation, BI rate and exchange rate, has on the dependent variable, namely the stock price index. The remaining 53.7% is influenced by other factors outside the variables studied.*

Keywords: *inflation, exchange rate, BI rate, composite stock price index.*

Abstrak. Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang terdiri dari inflasi, kurs, BI rate dan Indeks Harga Saham Gabungan yang bersumber dari www.idx.com, www.ojk.go.id, dan www.bps.go.id. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 32. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu berupa analisis regresi linear berganda, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi. Hasil uji t menunjukkan inflasi berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham karena memiliki nilai signifikansi $0,027 < 0,05$, BI rate berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham karena memiliki nilai signifikansi $0,027 < 0,05$, dan kurs berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham karena memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$. Hasil uji F menunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, artinya model tetap dalam memprediksi pengaruh variabel bebas yaitu inflasi, BI rate, dan kurs terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham. Hasil koefisien determinasi sebesar 46,3 %, artinya pengaruh yang diberikan variabel bebas yaitu inflasi, BI rate, dan kurs terhadap variabel terikat yaitu indeks harga saham, Sisanya 53,7 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.

Kata kunci: inflasi, kurs, BI rate, indeks harga saham gabungan.

1. LATAR BELAKANG

IHSG adalah gambaran dari suatu proses kegiatan yang berada di dalam pasar modal secara umum. IHSG menggambarkan suatu rangkaian dari sebuah informasi atau data-data historis mengenai suatu pergerakan IHSG, sampai pada tanggal tertentu yang sudah di tentukan didalam Bursa Efek, biasanya pergerakan IHSG selalu disajikan setiap hari berdasarkan harga saham penutupan didalam Bursa Efek pada hari tersebut. IHSG selalu disajikan dalam periode tertentu. IHSG selalu mencerminkan dalam suatu gambaran dari suatu nilai yang bertujuan untuk sebagai pengukuran kinerja yang ada di dalam suatu saham gabungan di dalam Bursa Efek, maksud dari hasil gabungan saham itu sendiri adalah suatu kinerja saham yang akan

dimasukan kedalam perhitungan lebih dari satu, bahkan seluruh saham yang tercatat di dalam Bursa Efek.

Pasar modal (*capital market*) memiliki fungsi yang krusial serta merupakan tolak ukur kemajuan perekonomian pada suatu negara. Pasar modal dijadikan sebagai sarana bagi pemilik modal dalam berinvestasi jangka panjang serta melakukan upaya diversifikasi, penyebaran kepemilikan perusahaan, juga mewujudkan iklim usaha yang sehat melalui keterbukaan informasi. IHSG merupakan gambaran secara umum tentang kegiatan pasar modal di Indonesia. IHSG memberikan informasi historis kepada investor mengenai pergerakan harga saham dalam satu periode tertentu.

Perusahaan dalam mengukur nilai perusahaan nilai perusahaan dapat menggunakan indikator *Price to Book Value*. *Price to Book value* adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menciptakan nilai perusahaan dalam bentuk harga saham terhadap modal yang tersedia. Karena *Price to Book Value* dapat menggambarkan besarnya pasar perusahaan melalui nilai buku saham suatu perusahaan. Makin tinggi rasio ini, berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut (Sudaryo, 2020). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi indeks saham, antara lain perubahan tingkat suku bunga acuan, keadaan ekonomi global, tingkat harga ekonomi dunia, kesetabilan politik atau negara dan lain – lain.

IHSG pertama kali dikenalkan pada tanggal 1 april 1983 sebagai indikator pergerakan harga semua saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia baik saham biasa maupun saham preferen. IHSG sebenarnya merupakan angka indeks harga saham yang sudah di hitung dan disusun sehingga menghasilkan trend, dimana angka indeks adalah angka yang diolah sedemikian rupa sehingga dapat digunakan untuk membandingkan perubahan harga saham dari waktu ke waktu.

Pergerakan IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor, faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) maupun faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal). Faktor yang berasal dari dalam negeri (internal) bisa datang dari fluktuasi nilai tukar mata uang di suatu negara terhadap negara lain, tingkat inflasi, BI rate dan suku bunga di negara tersebut, pertumbuhan ekonomi, kondisi sosial, politik dan keamanan suatu negara, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor yang berasal dari luar negeri (eksternal) adalah dari bursa saham yang memiliki pengaruh kuat terhadap bursa saham negara lainnya adalah bursa saham yang tergolong dari negara-negara maju seperti Amerika, Jepang, Cina, Inggris dan lain sebagainya, selain itu, perilaku investor juga mempengaruhi kinerja dari IHSG.

Dapat disimpulkan bahwa inflasi mengalami perubahan yang fluktuatif selama 8 tahun terakhir yaitu dari tahun 2015 sampai dengan 2022. Sedangkan BI *rate* cenderung mengalami

perubahan yang fluktuatif juga namun pada tahun 2015 BI Rate mencapai angka tertinggi yakni sebesar 7.50% dan pada tahun 2021 di tetapkan dengan angka terendah yakni sebesar 3.50%. Pada sisi kurs dari tahun 2015 sampai tahun 2022 lebih cenderung mengalami peningkatan dari tahun ke tahun yakni tahun 2015 sampai tahun 2022 dimana pada tahun 2015 sebesar Rp. 13.084 perdollar dan pada tahun 2022 menjadi Rp. 15.731 perdollar. Adanya perubahan fluktuatif dan peningkatan menunjukkan adanya berbagai fenomena perekonomian yang ada di Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Manajemen Keuangan

Pengertian Manajemen keuangan

Manajemen Keuangan adalah manajemen terhadap fungsi-fungsi keuangan yaitu bagaimana mendapatkan dana (*rising of funds*) dan bagaimana menggunakan dana (*allocation of funds*).

Menurut KD Wilson (2020:1), menjelaskan pengertian manajemen keuangan terutama melibatkan penggalangan dana dan pemanfaatannya secara efektif dengan tujuan memaksimalkan kekayaan pemegang saham.

Indeks Harga Saham

Menurut Samsul (2015:131), “Indeks saham adalah harga saham yang dinyatakan dalam angka indeks, untuk kepentingan analisis yang berkaitan dengan return saham”. Menurut Darmadji (2006:167), indeks harga saham adalah suatu indikator yang menunjukkan pergerakan harga saham. Indeks berfungsi sebagai indikator tren pasar, artinya pergerakan indeks menggambarkan kondisi pasar pada saat pasar sedang aktif maupun sedang dalam kondisi lesu.

Inflasi

Inflasi adalah kebiasaan harga-harga untuk meingkat secara public dan terus menerus (Boediono, 2014). Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat disebut inflasi. Syarat adanya kebiasaan menaik yang terus menerus juga perlu digaris bawahi. Kenaikan harga-harga karena, misalnya musiman, sebelum hari raya, dan sebagainya yang sifatnya hanya sementara tidak dapat disebut inflasi. Ada tiga faktor yang membentuk pengertian inflasi, faktor tersebut meliputi kenaikan harga, belaku secara umum, dan terjadi (berlangsung) secara terus menerus (Ambarini, 2015).

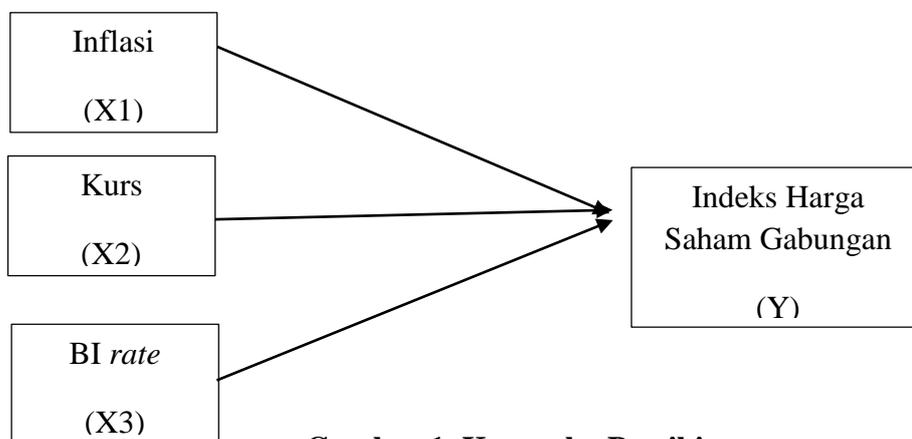
Kurs

Kurs adalah harga mata uang Negara asing dalam satuan mata uang domestik (Samuelson & Nordhaus, 1992). Menurut Krugman dan Maurice, nilai tukar adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang diukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya. Nilai tukar memainkan peran penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena nilai tukar dapat membantu menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama. Jika seluruh kondisi lainnya dianggap tetap, depresiasi mata uang dari suatu Negara terhadap segenap mata uang lainnya akan berakibat semakin murah ekspor dan impor menjadi lebih mahal.

BI Rate

Menurut Raharjo dan Elida (2015:43) “BI *rate* adalah suku bunga kebijakan BI yang mencerminkan sikap (*stance*) kebijakan moneter yang ditetapkan oleh BI. BI *Rate* “dapat mempengaruhi keputusan melakukan investasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan para pemilik modal harus mengambil keputusan untuk menanamkan modalnya (Darmawi, 2006)”. Suku Bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut.

Skema dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling yang dilakukan pada Indeks Harga Saham Gabungan. Dalam penelitian ini data kuantitatif yang digunakan berupa data triwulanan Inflasi, Kurs, BI Rate dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) periode 2015 sampai 2022. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series triwulan meliputi inflasi, kurs, BI rate, Indeks Harga Saham Gabungan pada periode 2015-2022

sebanyak 32. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis deskriptif dan analisis induktif berupa analisis regresi linear berganda, uji t, uji F (ketepatan model), dan uji koefisien determinasi.

4. HASIL

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji asumsi klasik dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Hasil Uji	Kesimpulan
Uji multikolinearitas	<i>tolerance value</i> (0,970; 0,899; 0,924) > 0,10	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji autokorelasi	VIF (1,009; 1,087; 1,080) < 10 <i>Runs Test</i> (0, 241 < 0,05)	Tidak terjadi autokorelasi
Uji heteroskedastisitas	<i>p-value</i> (0,439; 0,350; 0,787) > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Uji normalitas	<i>p-value</i> (0,095) > 0,05	Residual berdistribusi normal

Sumber: Data primer yang diolah, 2023

Analisis Data Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif variabel individu tingkat inflasi di Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2015-2022 yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar -0,32%, nilai maksimum sebesar 0,96% dan nilai rata-rata sebesar 0,3775%. Nilai rata-rata ini menggambarkan bahwa terjadi kenaikan harga barang-barang secara umum tetapi masih dalam batas kewajaran sehingga tidak berpengaruh terhadap penurunan daya beli masyarakat yang ditandai dengan tidak adanya penurunan permintaan terhadap produk barang dan jasa, sehingga performa keuangan perusahaan masih tetap baik. Hasil analisis deskriptif variabel individu tingkat suku bunga BI di Indeks Harga Saham Gabungan tahun 2015-2022 yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar 3,5, nilai maksimum sebesar 7,5 dan nilai rata-rata sebesar 5,0547. Nilai rata-rata ini menggambarkan bahwa tingkat suku bunga BI/BI Rate ini mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi bunga baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman, ketika bunga pinjaman yang ditetapkan terlalu tinggi, maka perusahaan yang memiliki hutang akan terbebani dan akan memiliki laba yang lebih sedikit, perusahaan harus lebih berhati-hati dan lebih berusaha agar memiliki laba tinggi sehingga agar harga saham tidak turun. Hasil analisis deskriptif variabel karakteristik individu nilai tukar rupiah di Indeks Harga

Saham Gabungan tahun 2015-2022 yang diteliti menunjukkan nilai minimum sebesar 12,998, nilai maksimum sebesar 16,367,00 dan nilai rata-rata sebesar 14,14128. Nilai rata-rata ini menunjukkan kurs rupiah terhadap dollar melemah (terdepresiasi) hal itu berdampak negatif terhadap pasar modal.

Analisis Induktif

Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, uji t, uji F dan koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Koefisien	t	Sig.
(Constant)	1,932,799	.831	.413
Inflasi	681.943	2.340	.027
BI rate	.366	2.347	.027
Kurs	-303.733	-3.685	.011

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas diperoleh Persamaan Regresi:

$$Y = 1932,799 + 681,943 X_1 + 0,366 X_2 - 303,733 X_3 + e$$

Konstanta (a) = 1932,799 (positif) artinya jika inflasi (X_1) = 0, BI rate (X_2) = 0 dan kurs (X_3) = 0 maka indeks harga saham gabungan (Y) adalah positif sebesar 1.932,799.

1. $b_1 = 681,943$ (pengaruh positif), inflasi berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya : jika inflasi meningkat sebesar 1% maka Y (Indeks Harga Saham Gabungan) akan meningkat sebesar 681,943%, dengan asumsi variabel X_2 (BI rate) dan X_3 (Kurs) konstan/tetap.
2. $b_2 = 0,366$ (pengaruh positif), kurs berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya : jika kurs meningkat sebesar 1% maka Y (Indeks Harga Saham Gabungan) akan meningkat sebesar 0,366%, dengan asumsi variabel variabel X_1 (Inflasi) dan X_2 (BI Rate) konstan/tetap.
3. $b_3 = -303,733$ (pengaruh negatif), BI Rate berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Artinya : jika kurs meningkat sebesar Rp 1 maka Y (Indeks Harga Saham Gabungan) akan menurun sebesar -303,733%, dengan asumsi variabel variabel X_1 (Inflasi) dan X_2 (Kurs) konstan/tetap.

b. Uji t

1. Hasil uji t variabel inflasi diperoleh $p\text{-value} = 0,027 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hipotesis pertama terbukti kebenarannya.
2. Hasil uji t variabel Kurs diperoleh $p\text{-value} = 0,027 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya ada pengaruh yang signifikan kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hipotesis kedua terbukti kebenarannya.
3. Hasil uji t variabel BI Rate diperoleh $p\text{-value} = 0,001 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hipotesis ketiga terbukti kebenarannya.

c. Uji F

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa model regresi ini memiliki nilai F hitung 9,348 dengan nilai signifikansi $p\text{-value}$ sebesar $0,000 < 0,05$. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tepat dalam memprediksi pengaruh variabel X1 (Inflasi), X2 (Kurs) dan X3 (BI Rate) terhadap Y (Indeks Harga Saham Gabungan).

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan perhitungan menunjukkan bahwa *adjusted R Square* untuk model ini adalah sebesar 0,463. Artinya besarnya sumbangan pengaruh variabel independen variabel X1 (Inflasi), X2 (Kurs) dan X3 (BI Rate) terhadap Y (Indeks Harga Saham Gabungan) sebesar 46,3%. Sisanya ($100\% - 46,3\%$) = 53,7% variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

5. PEMBAHASAN

a) Pengaruh Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Hasil pengujian hipotesis 1 (H_1) telah membuktikan bahwa berpengaruh antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Berdasarkan uji t yang menghasilkan nilai signifikan inflasi (X1) sebesar $= 0,027 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa inflasi (X1) berpengaruh terhadap indeks harga (Y). Menurut Tandelilin (2010:342), inflasi merupakan kecenderungan meningkatnya harga produk secara menyeluruh, yang mengakibatkan turunnya daya beli uang. Keadaan inflasi adalah meningkatnya harga secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hasil ini sesuai dengan Penelitian Ahmad dan Badri (2022), Ervina (2021), Sari (2019) menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh terhadap indeks harga.

b) Pengaruh Kurs terhadap Indeks Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis 2 (H2) telah membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berdasarkan uji t yang menghasilkan nilai signifikansi Diketahui nilai kurs (X2) sebesar $= 0,027 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa kurs (X2) berpengaruh terhadap indeks harga (Y). Hasil ini sesuai dengan Penelitian Devi (2021) mengungkapkan kurs mempunyai pengaruh ke arah positif bagi indeks harga saham.

c) Pengaruh Bi *rate* terhadap Indeks Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis 3 (H3) telah membuktikan bahwa tidak berpengaruh Bi *rate* terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Hal ini berdasarkan uji t yang menghasilkan Diketahui nilai signifikan BI *rate* (X3) sebesar $= 0,001 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa BI *rate* berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Y). Pengujian ini secara statistik membuktikan bahwa Bi *rate* berpengaruh terhadap indeks harga saham. Hasil ini sesuai dengan Penelitian Wulan, Nurpadilah, Pebrian (2023) menunjukkan hasil bahwa Bi *rate* berpengaruh terhadap indeks harga saham.

6. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan pada Indeks Harga Saham Gabungan, maka dapat disimpulkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. Kurs berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. BI Rate berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3), 679–689. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>
- Alvinda. (2022). Pengaruh inflasi, kurs rupiah, dan BI Rate terhadap indeks harga BUMN20 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di masa pandemi Covid-19 [Tesis].
- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh jumlah uang beredar (JUB), BI Rate dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27.
- Aristiyowati, E. S., & Falianty, T. A. (2019). Peranan perkembangan inovasi finansial sistem pembayaran dalam mempengaruhi permintaan uang di Indonesia. *EKUITAS: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 404–426.
- Asiah, S. N., & Roestiono, H. (2018). Analisa transaksi spot, forward dan swap sebagai alat

- pengendalian risiko. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 6(3), 139–146. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v6i3.295>
- Chandra, E. K., & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia periode 2011-2019. Vol. 2(1).
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh inflasi dan nilai tukar/kurs terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada masa pandemi Covid-19 bulan Januari-Desember tahun 2020. *JIMEN: Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(2), 139–149.
- Ervina, R. (2021). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, dan BI 7-Days (Reverse) Repo Rate terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) sebelum dan selama pandemi Covid-19 di Indonesia. *Jurnal Faculty Economic and Bisnis Universitas Brawijaya*, 1–11.
- Jusman, J., & Puspitasari, S. D. (2020). Pengaruh kondisi fundamental dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perkebunan tahun 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 6(1).
- Komang, N., Tulus Sawitri, A., Darmita, M. Y., & Dwitrayani, M. C. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021). *Journal Research of Accounting (JARAC)*, 4(2), 290–303. www.bi.go.id
- Melyani, I., & Esra, M. A. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan periode 2016-2018. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 6(1), 50–59. <https://doi.org/10.38043/jimb.v6i1.3060>
- Munthe, K., & Harefa, C. J. (2020). Pengaruh variabel makro ekonomi terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis (JMB)*, 20(2).
- Ratnaningrum, R., Putri, B. K., Wulandari, R., & Purnama, K. D. (2023). The influence of BI Rate, inflation, and exchange rate on the IDX Composite Stock Index (IHSG). *International Journal of Science, Technology & Management*, 4(2), 428–433. <https://doi.org/10.46729/ijstm.v4i2.779>
- Riyanti, Y., & Syafri. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar rupiah terhadap tingkat inflasi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7).
- Sari, W. I. (2019). Analisis pengaruh inflasi, suku bunga SBI, nilai tukar terhadap return LQ 45 dan dampaknya terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal SEKURITAS: Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi*, 3(1), 65. <https://doi.org/10.32493/skt.v3i1.3263>
- Silaban, F. P., & Suryani, E. (2020). Pengaruh audit capacity stress, spesialisasi industri auditor dan komite audit terhadap kualitas audit (Studi empiris pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *e-Proceeding Of Management*, 7(2), 2687.
- Simanjuntak, M. A., Simanjuntak, E. A., Lilia, W., & Humira, R. (2023). Effect of exchange

rate, inflation, interest rate, and net profit on stock price index combined (IHSG). *Enrichment: Journal of Management*, 13(3), 2204–2213.

Srikandi, S. D., & Syahputra, A. (2023). Pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham. *Journal Revenue*, 3(2), 727–742.

Theodoridis, T., & Kraemer, J. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. 17, 10–19.

Wulan, R., Nurpadilah, N., & Pebrian, R. (2023). Pengaruh inflasi, harga minyak dunia, dan suku bunga (BI Rate) terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) (data per bulan periode 2011-2020). *Jurnal Pijar Studi Manajemen Dan Bisnis*, 1(2), 130–143.